

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yaitu gambaran umum yang mencerminkan kualitas suatu bangsa, setiap orang tentu butuh pendidikan terutama dalam menempuh proses belajar untuk mengembangkan kemampuan atau potensi dirinya, potensi meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, maupun keterampilan. Seperti yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan upaya yang dirancang untuk menciptakan suasana dan proses belajar yang membuat peserta didik aktif dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki, seperti potensi spritual, kepribadian, kecerdasan, moral maupun keterampilan, bagi untuk dirinya, bangsa, negara maupun untuk masyarakat. Dalam dunia pendidikan, yang dimaksud perilaku asertif ialah kemampuan seseorang untuk mengutarakan perasaan, pikiran, pendapat, atau keinginannya dengan tegas, namun tetap menjunjung rasa hormat terhadap orang lain.

Asertif merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh individu dalam mengekspresikan perasaan, pikiran, dan keinginan tanpa ada tekanan dari pihak lain.¹ Jadi dapat dipahami bahwa asertif merupakan kemampuan

¹Iranty, Dila, Ahda Nawira Riono Ajeng A, Jaka Pratama., "Mengembangkan Perilaku: Melindungi diri dari kekerasan langsung dengan sikap tegas dan berani."

yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam mengutarakan pendapat atau kebutuhan dengan tegas tanpa merasa ragu. Mengembangkan perilaku asertif sangat penting untuk membangun hubungan sosial yang sehat, menolak tekanan negatif teman sebaya, dan mencegah perilaku menyimpang seperti perundungan (*bullying*). Kondisi seperti ini merupakan kondisi ideal di mana siswa harus memiliki perilaku asertif yang baik dalam lingkungan sekolah. Namun, realita yang terjadi menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang berperilaku pasif, agresif, atau bahkan menjadi korban perundungan karena rendahnya perilaku asertif.

Menurut Ratnasari, adapun dampak siswa jika mengalami kurangnya perilaku asertif maka hanya akan menjadi ekor atau pengikut bagi teman-temannya, bahkan mungkin saja siswa menjadi korban perundungan (*bullying*). Selain itu siswa tidak dapat berinteraksi sosial dengan baik, merasa kesulitan untuk memulai pembicaraan, bahkan tidak berani menyampaikan pendapat pikiran, perasaan, pujian, dan keluhan.² Merujuk pada dampak tersebut, hal ini nampak di SMPN 1 Mengkendek, berdasarkan observasi awal, siswa menunjukkan bahwa beberapa siswa cenderung pasif yang menunjukkan indikator perilaku asertif seperti siswa sering ragu dan selalu bergantung dari arahan orang lain, siswa cenderung

²Ekiyani, Juliejantiningsih, Wahyuni, "Tingkat Perilaku Asertif Siswa Kelas X SMK N 6 Semarang Ditinjau dari Layanan Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, Vol.8, No.1 (2024): 33

memendam rasa tidak nyaman, kecewa dari pada menyampaikan secara terbuka, siswa sering menuruti permintaan negatif dari temannya meskipun hal tersebut merugikan. Maka perlu dilakukan upaya untuk mengatasi masalah ini, sangat penting bagi sekolah untuk memberikan dukungan kepada siswa melalui program bimbingan konseling sehingga perilaku asertif siswa dapat meningkat.

Menurut EG Williamson, mengatakan Bimbingan konseling merupakan proses untuk membantu orang memahami dan menyelesaikan masalah pribadinya, sosialnya, akademisnya, serta karier mereka.³ Ini Bukan hanya sekedar membahas masalah tetapi juga pengembangan pribadi di masa depan. Dalam sistem pendidikan bimbingan konseling hadir sebagai fungsi untuk mendampingi dan mendorong peserta didik agar bisa mandiri serta berkembang secara optimal. Dalam upaya memajukan mutu pendidikan, bimbingan konseling punya kontribusi penting, yaitu lewat cara membangun sikap asertif seseorang dalam kesehariannya. Maka layanan bimbingan konseling menawarkan banyak manfaat bagi setiap individu terutama dalam meningkatkan perilaku asertif. Dalam bimbingan konseling ada bentuk layanan yang dapat meningkatkan perilaku asertif salah satunya bimbingan kelompok.

³Wayan Eka, Paramartha, Kadek Suranata, dan I Ketik Dharsana, "*Panduan Praktis Penggunaan Media dalam Bimbingan Konseling* (Lukluk:NILACAKRA,2022).

Salah satu strategi yang digunakan dalam layanan BK adalah bimbingan kelompok yang merupakan salah satu upaya yang tepat untuk mengembangkan perilaku asertif. Layanan ini memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu siswa belajar, berbagi pengalaman, dan melatih keterampilan sosial dalam lingkungan yang aman. Bimbingan kelompok adalah layanan terhadap siswa pada situasi sebuah kelompok dengan pelaksanaan melalui penyampaian informasi terhadap beberapa siswa sekaligus supaya dapat membuat rencana dan memutuskan secara tepat terhadap masalah pribadi, karier, maupun sosial.⁴

Konselor memberikan layanan langsung dengan tatap muka. Layanan ini diberikan kepada siswa yang dijadwalkan secara rutin setiap minggu.⁵ Materi yang disampaikan mencakup empat bidang utama, yaitu pengembangan pribadi, sosial, belajar dan karier. Semakin berkembangnya teknologi saat ini, penggunaan multimedia dalam layanan bimbingan kelompok menyediakan cara baru untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi layanan dengan multimedia itu sendiri mencakup berbagai jenis media seperti, video, gambar, animasi dan audio yang dapat menyajikan materi atau informasi, dengan menggunakan multimedia merupakan salah satu strategi yang menarik dan mudah dipahami, minat

⁴Indiati, "Bimbingan Kelompok dan Penilaiannya", *Jurnal penilaian & Artikel Penelitian*, 186.

⁵Paramartha, Suranata, dan Dharsana, *Panduan Praktis Penggunaan Media dalam Bimbingan Konseling*.

dan perhatian siswa dapat meningkat terutama dalam hal mengembangkan perilaku asertif. Strategis layanan bimbingan kelompok berbasis multimedia adalah suatu strategis atau pola perencanaan yang dilakukan melalui bimbingan untuk mencapai hasil yang optimal. Jadi dapat diketahui bahwa multimedia yaitu salah satu cara yang dilakukan melalui bimbingan untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁶ Guru bisa memanfaatkan berbagai teknologi multimedia, mulai dari video pembelajaran, animasi,, sampai presentasi, untuk menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan gampang dipahami oleh siswa, kalau media bervariasi, siswa pun jadi lebih antusias dalam mengikuti kegiatan layanan. Seperti yang dikatakan oleh Yuliani dalam penelitiannya bahwa media audividual adalah salah satu pilihan untuk melakukan pembelajaran yang menggunakan teknologi, hal ini dapat berfungsi sarana yang efektif untuk proses belajar dan bimbingan.⁷ Jadi dapat dipahami bahwa pembelajaran atau layanan berbasis multimedia sangat berguna untuk membantu siswa dalam mengembangkan sikap asertif mereka.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa multimedia dapat meningkatkan perilaku asertif seperti hasil penelitian Yuliani yang berjudul “Upaya Peningkatan Perilaku Asertif Melalui Bimbingan Kelompok

⁶Widiasanti et al., “Pemanfaatan Sarana Multimedia dan Media Internet Sebagai Alat Pembelajaran Yang Efektif.”

⁷Yuliani, Sayekti, dan Rimayati, “Upaya Peningkatan Perilaku Asertif Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Media Audiovisual Siswa Kelas X TAV.”

Menggunakan Media Audivisual Siswa Kelas X TAV", Dikatakan sebelum diberi perlakuan, skor layanan bimbingan kelompok pakai media audivisual pada kelompok eksperimen ada di angka 78,5 % yang tergolong sedang. Namun setelah diberikan perlakuan lewat bimbingan kelompok dengan media audivisual, hasilnya naik jadi 87%. Artinya, kelompok eksperimen mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan. Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa kalau hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan perilaku asertif pada siswa kelas X TAV SMK Palapa Semarang setelah mereka mendapat layanan bimbingan kelompok dengan media audivisual.⁸ Persamaan dari penelitian terdahulu yaitu menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan model *nonequivalent control group design*, dengan layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku asertif siswa. Namun, terdapat perbedaan pada penelitian ini, penelitian ini menggunakan multimedia yang berfokus pada jenjang SMP sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan audio-visual untuk meningkatkan perilaku asertif siswa yang berfokus pada jenjang SMK. Jadi melalui hasil penelitian Yuliani bahwa dengan berkembangnya teknologi, perilaku asertif dapat ditingkatkan melalui multimedia seperti media audiovisual dalam layanan bimbingan kelompok.

⁸Yuliani, Sayekti, dan Rimayati. "Upaya Peningkatan Perilaku Asertif Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Media Audiovisual Siswa Kelas X TAV.(2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Apriani, Susilo dan Asri, yang berjudul “Meningkatkan Perilaku Asertif melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing* pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Nglames Tahun Ajaran 2023/2024”. Penelitian ini menggunakan PTBK sebanyak 2 siklus. Pada siklus 1, peningkatan perilaku asertif siswa belum terjadi secara signifikan karena beberapa kendala, seperti dialog yang kaku dan siswa yang masih canggung atau malu. Hasil pada siklus 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh subjek penelitian. Siswa terbukti mampu mengungkapkan perasaan/ide secara terbuka, mempertahankan hak pribadi, mengenali kelebihan dan kekurangan diri, serta memiliki harga diri dan percaya diri yang tinggi. Penelitian ini dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role play* terbukti efektif meningkatkan perilaku asertif siswa melalui pengalaman langsung bermain peran serta keterlibatan aktif dalam menyusun dialog situasi.⁹ Penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki persamaan pada layanan yang digunakan yaitu layanan bimbingan kelompok. Namun, terdapat perbedaan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu menggunakan PTBK dengan teknik *role play* sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif

⁹Apriani, Susilo, dan Asri, “ Meningkatkan Perilaku Asertif melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Play* pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Nglames Tahun Ajaran 2023/2024”, *Jurnal SENASSDRA*, Vol.3, No.2 (2024)

eksperimen yang berfokus pada jenjang SMP mengombinasikan dengan multimedia.

Berdasarkan studi sebelumnya peneliti tertarik mengkaji pengaruh layanan bimbingan kelompok berbasis multimedia terhadap perilaku asertif siswa, karena peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh bimbingan kelompok berbasis multimedia terhadap perilaku asertif siswa.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus masalah ini adalah Pengaruh Bimbingan Kelompok Berbasis Multimedia Terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas VIII B di SMPN 1 Mengkendek.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi rumus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh bimbingan kelompok berbasis multimedia terhadap perilaku asertif siswa kelas VIII B di SMPN 1 Mengkendek?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan bimbingan kelompok berbasis multimedia bisa memberi pengaruh terhadap perilaku asertif siswa!

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui Penelitian ini peneliti mengharapkan untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu di bidang bimbingan dan konseling, pengembangan model intervensi baru dalam bimbingan kelompok yang memanfaatkan multimedia. Sehingga siswa dapat memahami konsep perilaku asertif dan pentingnya dalam interaksi sosial, komunikasi, dan pengembangan diri. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- **Bagi siswa**

Penelitian ini melalui bimbingan kelompok berbasis multimedia, siswa dapat belajar tentang keterampilan berkomunikasi, pengembangan karakter, dan meningkatkan kemampuan mengekspresikan pendapat dan kebutuhan mereka dengan cara asertif terutama kelas VIII B.

- **Bagi guru**

Hasil Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi guru dan konselor dalam merancang program bimbingan kelompok yang lebih menarik dengan memanfaatkan multimedia dalam setiap bimbingan, khususnya dalam bimbingan kelompok.

- Bagi sekolah

Melalui penelitian ini sekolah dapat mengimplementasikan hasil penelitian ini sebagai bagian dari kurikulum, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pengembangan asertif siswa secara lebih efektif.

3. Manfaat Akademik

Manfaat akademik dari penelitian ini bukan hanya untuk memenuhi syarat kelulusan, namun dapat berkontribusi terhadap pengembangan program studi terkhusus dibidang bimbingan dan konseling. Melalui penelitian ini, jika terbukti bahwa multimedia sangat berpengaruh terhadap perilaku asertif siswa, maka penelitian ini sangat bermanfaat untuk mendukung perkembangan media bimbingan konseling.

F. Sistematika Penulisan

Berikut susunan sistematika penulisan proposal skripsi dalam penelitian ini:

Bab I Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, berisi pembahasan mengenai bimbingan klasikal, multimedia, dan perilaku asertif. Selain itu, bab ini juga memuat kerangka pikir dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode penelitian, meliputi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional, jenis data, serta teknik pengumpulan data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian, meliputi deskripsi data bimbingan kelompok berbasis multimedia, deskripsi data perilaku asertif, analisis deskriptif, dan pengujian hipotesis.

Bab V Penutup, meliputi kesimpulan dan saran-saran.